



رئاسة الشؤون الدينية
بالمسجد الحرام والمسجد النبوي

Indonesia

إندونيسي

العقيدة الصحيحة وما يُضادُّها

AKIDAH YANG BENAR VERSUS AKIDAH BATIL



Penulis Penyusun:
Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

جـ جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٧ هـ

بن باز ، عبدالعزيز

العقيدة الصحيحة وما يضادها - إندونيسي. / عبدالعزيز بن باز ؛
جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات - ط١. - الرياض ، ١٤٤٧ هـ

ص ٤ .. سم ٥٠

رقم الإبداع: ١٤٤٧/٣٨٨٠
ردمك: ٩٧٨-٦٠٣-٨٥٧٠-٤٤-٩

الْعَقِيْدَةُ الصَّحِيْحَةُ وَمَا يُضَادُهَا

AKIDAH YANG BENAR VERSUS AKIDAH BATIL

لِسَمَاحَةِ الشَّيْخِ الْعَلَّامَةِ
عَبْدِ الرَّزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَازٍ
رَحْمَةُ اللَّهِ

Penulis Penyusun:
Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

RISALAH KE-1

AKIDAH YANG BENAR DAN LAWANNYA

Penulis Penyusun:

Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz

Segala puji hanya milik Allah saja. Semoga selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi terakhir, tidak ada lagi Nabi setelahnya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

Amabakdu: Manakala akidah yang sahih merupakan pokok dan landasan agama Islam, saya memandang sangat penting untuk membahas, menulis, dan menyusun permasalahan ini dalam rangka menguraikan dan menjelaskannya.

Berdasarkan dalil-dalil syariat dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat diketahui bahwa semua perbuatan dan perkataan akan sah dan diterima bila lahir dari akidah yang sahih. Sedangkan jika akidahnya tidak benar, maka semua perbuatan dan perkataan yang merupakan turunannya menjadi batal. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala,

﴿...وَمَن يَكُفُرُ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَيَطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ﴾

"Siapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-

sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." [QS. Al-Mā'idah: 5].

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَ
عَمْلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴾٦٥﴾

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. [QS. Az-Zumar: 65]

Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang terpercaya -semoga selawat dan salam terbaik tercurahkan kepada beliau- menunjukkan bahwa akidah yang sahih diringkas dalam enam hal, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari Kiamat
6. Iman kepada takdir, baik maupun buruknya.

Keenam hal ini adalah pokok-pokok akidah yang sahih, yang diturunkan dalam Kitab Allah yang mulia dan dibawa oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Banyak sekali dalil yang menunjukkan keenam rukun (pokok) akidah ini dalam Al-Qur'an dan As-

Sunnah yang sahih, di antaranya sebagai contoh:

Pertama: Dalil-dalil dari Al-Qur`an

Di antaranya:

1. Firman Allah -Azza wa Jalla-,

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ...﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi... [QS. Al-Baqarah: 177]

2. Firman Allah -Subhānahu wa Ta'ala-,

﴿ءَامَنَ رَسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ...﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya..." [QS. Al-Baqarah: 285]

3. Firman Allah -Subhānahu-,

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ

عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَبِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلٍ وَمَنْ يَكُنْ فُرَارًا بِاللهِ
وَمَلَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh." [QS. An-Nisā` : 136]

3. Firman Allah -Subhānahu-,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ ﴿٧٦﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Maḥfūz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." [QS. Al-Hajj: 70].

Kedua: Dalil-dalil dari As-Sunnah Di antaranya adalah hadis saih yang masyhur, yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya dari Amirul Mukminin, Umar bin Al-Khaṭṭāb - rādiyallāhu 'anhu- bahwa Jibril -'alihissalām-

bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai keimanan. Lalu beliau menjawabnya,

«إِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَاليَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ».

"Iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Kiamat, dan beriman kepada takdir baik serta buruk."¹. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim -dengan sedikit perbedaan redaksi-melalui jalur Abu Hurairah -raḍي اللّٰهُ عَنْهُ-

Lahir dari keenam pokok ini segala perkara yang wajib diyakini dan diimani oleh seorang muslim, yang berkaitan dengan Allah 'Azza wa Jalla, perihal hari Kiamat, dan perkara-perkara gaib lainnya yang dikabarkan oleh Allah ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ.

Berikut ini adalah penjelasan enam rukun tersebut:

Rukun Pertama: Iman kepada Allah Ta'ala

Rukun ini mencakup beberapa hal, di antaranya:

Rukun ini mencakup beberapa perkara, di antaranya: a. Beriman bahwa Dialah sembahyang benar, satu-satunya yang berhak untuk

¹ HR. Muslim (No. 8).

disembah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebab, Dialah yang menciptakan semua hamba, yang memberikan kebaikan kepada mereka, yang menjamin rezeki mereka, yang mengetahui rahasia mereka dan yang tampak, serta yang Maha Kuasa untuk memberikan pahala kepada orang yang taat dan siksa kepada yang durhaka.

Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya serta memerintahkan mereka untuk itu, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾٥٧﴾
﴿وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُوكُمْ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمُتَّиِّنُ ﴾٥٨﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.

Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." [QS. Aż-Zāriyāt: 56-58].

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾٦١﴾

بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الشَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." [QS. Al-Baqarah: 21-22].

Demikian pula, Allah telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, guna menjelaskan kebenaran tersebut, menyeru kepadanya, serta memberi peringatan kepada yang menyelisihinya, berdasarkan firman-Nya -Subhānahu wa Ta'ala-,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الظَّاغُوتَ...﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut....'" [QS. An-Nahl: 36]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ رَّسُولٌ وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا۝
فَأَعْبُدُونِ ﴾٢٣﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." [QS. Al-Anbiyā': 25]

Allah ﷺ juga berfirman,

﴿الرِّكَابُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١٦﴾
تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهُ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿١٧﴾﴾

"Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti,

agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untuk kalian." [QS. Hūd: 1-2]

Hakikat ibadah ini adalah mengesakan Allah - Subḥānahu wa Ta'ala- dalam seluruh bentuk peribadatan yang dilakukan oleh hamba, seperti doa, rasa takut dan harap, salat, puasa, penyembelihan, nazar, dan berbagai jenis ibadah lainnya. Ibadah ini harus disertai dengan ketundukan kepada-Nya, mengharapkan pahala-

Nya, serta takut terhadap siksa-Nya, yang dibarengi dengan cinta yang sempurna kepada-Nya dan rasa hina di hadapan keagungan-Nya.

Siapa pun yang mentadaburi Al-Qur`an Al-Karim, akan mendapatkan bahwa kebanyakan ayat-ayatnya turun untuk menjelaskan rukun yang agung ini. Sebagai contoh, firman Allah -Subḥānahu wa Ta'ala-,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحُقْقِ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ فَإِنْ يَعْبُدِ
اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١﴾ أَلَا يَلَهُ الدِّينُ الْحَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
أُولَئِكَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقْرَبُونَا إِلَى اللَّهِ رُلْقَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي
مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾^(٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkan kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka

perselisihan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." [QS. Az-Zumar: 2-3]

Juga firman Allah -Subhānahu wa Ta'ālā-,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia..." [QS. Al-Isrā': 23]

Juga firman Allah ﷺ,

﴿فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الْدِينَ وَلَا گَرَةَ الْكَفِرُونَ﴾

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). [QS. Gāfir: 14]

Begitu pula orang yang mencermati Sunnah Nabawiyah, akan menemukan perhatian yang besar terhadap rukun yang yang besar ini. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan dalam Aṣ-Ṣahīḥain dari Mu'az -raḍiyyallāhu 'anhu-, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَن يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا».

"Hak Allah terhadap hamba ialah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."¹

b. Termasuk mengimani Allah adalah

¹ HR. Bukhari (2856) dan Muslim (30).

mengimani lima rukun Islam yang zahir, yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya,

Yaitu:

1. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah
2. Mendirikan salat
3. Membayar zakat
4. Berpuasa di bulan Ramadan
5. Berhaji ke Baitulharam bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.

Demikian pula kewajiban-kewajiban lainnya yang diperintahkan oleh syariat yang suci ini.

Rukun yang paling penting dan paling agung di antara rukun-rukun tersebut adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, serta Muhammad adalah utusan Allah. Persaksian ini mengharuskan pemurnian ibadah kepada Allah semata serta menafikan ibadah kepada siapa pun selain-Nya. Inilah makna kalimat "lā ilāha illallāh". Para ulama -rahimahumullāh- mengatakan bahwa makna lā ilāha illallāh adalah: tidak ada sembahyang benar kecuali Allah. Atas dasar itu, semua yang disembah selain Allah, berupa manusia, malaikat, jin, ataupun yang lainnya, adalah sembahyang batil. Sebaliknya, sembahyang benar hanyalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal ini

sebagaimana firman Allah -Subḥānahu wa Ta'ala -,

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحُقُوقُ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطِلُ...﴾

Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil... [QS. Al-Hajj: 62]

Telah dijelaskan lalu, bahwa Allah -Subḥānahu wa Ta'älā- menciptakan jin dan manusia untuk tujuan dasar ini (menyembah Allah), memerintahkan mereka untuk mengerjakannya, serta mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk hal tersebut. Maka seorang hamba harus benar-benar merenunginya dan banyak menadaburinya agar ia dapat melihat dengan jelas kebodohan besar yang menimpa kebanyakan kaum muslimin terhadap landasan ini, sehingga mereka menyembah Allah dan menyembah selain-Nya, mengalihkan hak istimewa-Nya kepada selain-Nya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Termasuk iman kepada Allah adalah mengimani bahwa Dialah Pencipta alam semesta, Pengatur urusan mereka, dan yang menetapkan ketentuan atas mereka dengan ilmu dan kekuasaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Demikian pula, meyakini bahwa Dialah Pemilik dunia dan akhirat, Rabb seluruh alam; tidak ada pencipta selain-Nya,

dan tidak ada rabb selain Dia. Dialah yang telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab guna memperbaiki kondisi para hamba serta menyeru mereka kepada apa yang akan mendatangkan keselamatan dan kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu semuanya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكَفِيلٌ﴾

Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. [QS. Az-Zumar: 62]
Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي الظَّهَارَ يَظْلِبُهُ وَحَشِيشًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَإِلَّا مُرْتَبٌ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. [QS. Al-A'rāf: 54]

d. Termasuk iman kepada Allah adalah mengimani nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, yang terdapat di dalam Kitab-Nya yang agung dan hadis-hadis yang sahih dari Rasul-Nya yang terpercaya, tanpa diselewengkan maupun ditolak, dan tanpa diberikan kaifiyatnya maupun disamakan dengan sifat makhluk.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. [QS. Asy-Syūrā: 11]

Sifat-sifat itu wajib dipahami sebagaimana datangnya tanpa menyebutkan kaifiyat. Dalam hal ini, kita wajib mengimani makna-makna agung yang ditunjukkannya, yang merupakan sifat bagi Allah -'Azza wa Jalla-. Kita juga wajib menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat tersebut menurut yang pantas dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk di dalam sifat-sifat-Nya sedikit pun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, Allah ﷺ juga berfirman,

﴿فَلَا تَصْرِبُوا لِلَّهِ أَلَاَمَّا شَاءَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. [QS. An Nahl: 74]

Inilah akidah Ahlusunnah waljamaah, yaitu

akidah para sahabat Rasulullah ﷺ serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah. Akidah inilah yang dinukil oleh Imam Abul-Hasan Al-Asy'ariy -rahimahullāh- dari para ulama Ahlusunah di dalam kitabnya, *Al-Maqālāt*. Demikian pula, telah dinukil oleh ulama-ulama lainnya.

Al-Auzā'iy -rahimahullāh- menuturkan, Zuhri dan Makhūl pernah ditanya tentang ayat-ayat sifat, maka keduanya menjawab, "Pahamilah ayat-ayat itu sebagaimana ia datang."¹

Dan Al-Auzā'iy -rahimahullāh- juga mengatakan, "Dahulu ketika para tabiin masih banyak, kami mengatakan, 'Allah -Subhānahu- di atas Arasy-Nya, dan kami mengimani sifat-sifat yang tercantum di dalam Sunah'."²

Al-Walīd bin Muslim -rahimahullāh- berkata, "Malik, Al-Auzā'iy, Al-Laiš bin Sa'ad, dan Sufyan Aṣ-Šauriy -rahimahumullāh- pernah ditanya tentang hadis-hadis yang mengandung penyebutan sifat-sifat Allah. Mereka semua mengatakan, 'Pahamilah

¹ Diriwayatkan oleh Al-Lālikā'iy dalam *Syarḥu Uṣūl Al-'Iṭiqād* (735) dan Ibnu Abdir Bar dalam *Jāmi' Al-'Ilmi wa Faḍlih* (1801), namun dengan lafadz "hadis-hadis" sebagai ganti kata "ayat-ayat sifat". Lafaznya adalah: "Sampaikanlah hadis-hadis ini sebagaimana datangnya, janganlah kalian berdebat tentangnya."

² Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt* (865). Ibnu Taimiyah menyatakan sanadnya saih di dalam *Al-Ḥamawiyah*, hal. 269. Sementara itu, Aż-Żahabi di dalam *Al-'Arḍ* (2/223) mengatakan: "Para perawinya terpercaya."

sifat-sifat itu sebagaimana datangnya, tanpa kaifiat".¹

Tatkala Rabī'ah bin Abu Abdurrahman, guru Imam Malik -rahmatullāh 'alaihimā- ditanya tentang sifat istiwā` (keberadaan Allah tinggi di atas Arasy), dia menjawab, "Istiwa` itu maknanya tidak majhul, namun kaifiatnya tidak diketahui akal. Agama ini berasal dari Allah, kewajiban Rasul menyampaikan dengan penyampaian yang terang, sedangkan kita hanya berkewajiban mengimani."² Dan tatkala Imam Malik -rahimahullāh- ditanya tentang hal itu, ia berkata, "Makna istiwā` itu dapat dimengerti, namun kaifiatnya tidak diketahui. Mengimannya hukumnya wajib, sedangkan menanyakan kaifiatnya adalah bidah." Kemudian beliau berkata kepada si penanya, "Aku tidak melihatmu melainkan seorang yang buruk!" Lantas beliau memerintahkan supaya ia dikeluarkan. Maka orang itu pun dikeluarkan.³ Perkataan yang semakna dengan ini juga telah diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummu Salamah -rađiyallāhu

¹ Diriwayatkan oleh Al-Lālikā`iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (930) dan Al-Baihaqī dalam Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt (955).

² Diriwayatkan oleh Al-Lālikā`iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (665) dan Al-Baihaqī dalam Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt (868).

³ Diriwayatkan oleh Al-Lālikā`iy dalam Syarḥu Uṣūl Al-'Itiqād (664), Abu Nu'aim dalam Hilyah Al-Auliyyā` (6/325), dan Al-Baihaqi dalam Al-Asmā` wa Aṣ-Ṣifāt (867).

'anhā-.¹

Imam Abu Abdurrahman Abdullah bin Al-Mubārak -rahmatullāhi 'alaih- berkata, "Kita mengetahui Rabb kita -Subhānahu wa Ta'ālā- berada di atas langit, di atas Arasy, terpisah dari makhluk-Nya."²

Ucapan para imam dalam masalah ini sangat banyak sekali, tidak memungkinkan bila dinukilkan di tempat ini. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak terkait ucapan-ucapan itu, silakan merujuk ke buku-buku karya ulama Sunnah tentang masalah ini. Misalnya: kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad, At-Tauhīd karya Imam Muhammad bin Khuzaimah, As-Sunnah karya Abul-Qāsim Al-Lālikā'iy At-Ṭabariy, dan As-Sunnah karya Abu Bakar bin Abi 'Āsim. Termasuk di antaranya, jawaban Syekh Islam Ibnu Taimiyah (dalam buku Aqīdah Al-Ḥamawiyah) kepada penduduk Ḥamāh (Kota Hamat), yaitu sebuah jawaban agung yang memiliki banyak faedah. Di dalamnya, Syekh -raḥīmahullāh- menjelaskan akidah Ahlusunah dengan menyebutkan banyak ucapan mereka serta dalil-dalil syariat (wahyu) dan dalil akal (logika) yang menunjukkan kebenaran

¹ Diriwayatkan oleh Al-Muzakkīyah dalam Al-Muzakkīyah (29), Ibnu Baṭṭāh dalam Al-Ībānah (120), dan Al-Lālikā'iy dalam Syarḥ Usūl Al-I'tiqād (663).

² Diriwayatkan oleh Ad-Dārimiy dalam Ar-Radd 'alā Al-Jahmiyyah (67) dan Al-Baihaqī dalam Al-Asmā' wa Aṣ-Ṣifāt (903).

mazhab Ahlusunah serta batilnya mazhab lawan-lawan mereka.

Begitu juga risalah beliau yang diberi judul At-Tadmuriyyah. Di dalamnya beliau membuat penjelasan yang luas serta menerangkan akidah Ahlusunah dengan dalil-dalil naqli (wahyu) dan aqli (logika), serta membantah pihak-pihak yang menyelisihi dengan bantahan yang mampu memenangkan kebenaran dan membungkam kebatilan bagi semua orang berilmu yang mau menelaahnya dengan niat yang baik dan keinginan mengetahui kebenaran. Kesimpulan akidah Ahlusunah waljamaah terkait nama dan sifat Allah adalah mereka menetapkan bagi Allah -Subḥānahu wa Ta'āla- semua nama dan sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya di dalam Kitab-Nya yang mulia atau yang ditetapkan bagi-Nya oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di dalam Sunnah beliau yang sahih dengan penetapan yang tidak mengandung penyerupaan dengan makhluk. Mereka pun menyucikan Allah -Subḥānahu wa Ta'āla- dari menyerupai makhluk-Nya dengan penafian yang jauh dari penolakan (terhadap sifat tersebut). Dengan demikian mereka berhasil selamat dari kontradiksi, dan mengamalkan semua dalil, atas taufik dari Allah. Sebab, merupakan sunnatullah - Subḥānahu- bagi orang yang berpegang teguh kepada kebenaran yang dibawa oleh para rasul

Allah, serta ia mencurahkan segala upaya untuk itu, dan mengikhlaskan niat karena Allah dalam mencarinya, maka Allah akan memberinya petunjuk kepada kebenaran dan menerangkan hujah-Nya, seperti tertera dalam firman-Nya Ta'ala,

﴿بَلْ نَقِدِفُ بِالْحُقْقِ عَلَى الْبَطِلِ فَيَدْمَغُهُ وَفَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurnannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap... [QS. Al-Anbiyā': 18]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَا يَأْتُونَكُم مِّثْلِ إِلَّا جِئْنَاهُ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh (syubhat), melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. [QS. Al-Furqān: 33]

Adapun orang-orang yang menyelisihi Ahli Sunnah dalam keyakinan mereka tentang nama dan sifat Allah, mau tidak mau akan terjatuh ke dalam penyelisihan terhadap dalil-dalil naqli dan aqli disertai kontradiksi yang nyata pada semua yang ditetapkan maupun yang dinafikannya. Al-Hāfiẓ Ibnu Kaṣīr -raḥimahullāh- menyebutkan dalam kitab tafsirnya yang populer sebuah pernyataan yang bagus dalam pembahasan ini, yaitu saat

menafsirkan firman Allah -'Azza wa Jalla-:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy... [QS. Al-A'rāf: 54]

Pernyataan tersebut sebaiknya kami nukil di sini karena faedahnya sangat besar. Beliau -rahimahullāh- mengatakan,

"Umat Islam dalam pembahasan ini memiliki banyak sekali pendapat. Namun bukan di sini tempat memaparkannya. Dalam pembahasan ini kita harus mengikuti mazhab salafussaleh; Malik, Al-Auzā'iy, Aš-Šauriy, Al-Laiš bin Sa'ad, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishāq bin Rāhawaih, dan imam-imam kaum muslimin lainnya, baik yang dahulu maupun sekarang, yaitu: Kita memahaminya sebagaimana datangnya, tanpa diberikan kaifiat, tanpa diserupakan, dan tanpa ditolak. Makna zahir yang segera tergambar di pikiran kelompok Musyabbiyah harus dinafikan dari Allah, karena tidak ada sesuatu pun di antara makhluk Allah yang menyerupai Allah.

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.
Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. [QS. Asy-Syūrā: 11] Perkaranya seperti yang diterangkan oleh para imam, di antaranya adalah Nu'aim bin Ḥammād Al-Khuzā'iy, guru Bukhari, yang berkata, 'Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir. Sebaliknya, siapa yang menolak sifat yang dengannya Allah menyifati diri-Nya maka dia telah kafir.'¹ Semua sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau oleh Rasul-Nya, tidak ada yang mengandung penyerupaan. Sehingga, orang yang menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang jelas serta hadis-hadis yang sahih sesuai dengan keagungan Allah, sembari menafikan sifat-sifat kekurangan dari Allah Ta'ala, maka dia telah menempuh jalan petunjuk."² Sampai di sini pernyataan Ibnu Kaṣīr -rahimahullāh.

d. Di antara perkara yang termasuk dalam keimanan kepada Allah adalah meyakini bahwa iman itu terdiri dari perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Seorang muslim tidak boleh dikafirkan hanya

¹ Diriwayatkan oleh Aż-Żahabiy dalam Al-'Uluw (464), Al-Albāniy menyatakan dalam Mukhtaṣar Al-'Uluw, hal. 184, "Sanad ini sahih, para perawinya terpercaya dan dikenal."

² Tafsīr Ibni Kaṣīr (3/426-427).

karena melakukan suatu kemaksiatan yang statusnya di bawah syirik dan kekufuran, seperti zina, mencuri, memakan riba, minum khamar, durhaka kepada orang tua, dan berbagai dosa besar lainnya, selama ia tidak menganggap halal dosa-dosa tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah - Subḥānahu wa Ta'ālā-,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَنْ يُشَرِّكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنِ يَشَاءُ...﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekuatkan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki... [QS. An-Nisā': 48] Dan berdasarkan hadis-hadis sahih yang mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di antaranya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالٌ حَبَّةٌ مِّنْ خَرْدَلٍ مِّنْ إِيمَانٍ﴾.

"Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka siapa saja yang memiliki iman di dalam hatinya, meskipun sekecil biji sawi."¹

Rukun Kedua: Iman kepada Malaikat

Rukun ini mencakup dua perkara:

Rukun ini mencakup dua perkara: A. Beriman kepada para malaikat secara umum

¹ HR. Bukhari (22) dari Abu Sa'id Al-Khudri -rādiyallāhu 'anhu-.

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang diciptakan untuk patuh kepada-Nya. Allah menyifati mereka dalam firman-Nya,

﴿وَقَالُوا أَتَخْدَ الْرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ وَبَلْ عِبَادٌ مُّكَرْمُونَ ﴾٦٦﴿
يَسِيقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴾٦٧﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
خَلْفُهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ أَرْتَصَى وَهُم مِّنْ حَشِينَهُ مُشْفِقُونَ ﴾٦٨﴾

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan,

mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. [QS. Al-Anbiyā` : 26-28]

Malaikat terdiri dari banyak macam. Di antara mereka ada yang bertugas memikul Arasy, ada yang menjadi penjaga surga dan neraka, dan ada juga yang bertugas mencatat amal perbuatan hamba. B. Beriman kepada para malaikat secara

rinci

Yaitu dengan meyakini malaikat-malaikat yang disebutkan namanya oleh Allah dan Rasul-Nya. Misalnya Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, Mikail bertugas mengurus hujan, Mālik yang menjaga neraka, dan Israfil yang bertugas meniup sangkakala. Penyebutan nama mereka tertera dalam hadis-hadis saih, di antaranya hadis saih yang diriwayatkan oleh Aisyah -rađiyallāhu 'anhā-, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَنَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ،
وَخُلِقَ آدُمُ مِمَّا وُصِّفَ لَكُمْ».

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian."¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Ṣaḥīḥ-nya.

Rukun Ketiga: Iman kepada Kitab-kitab Ini mencakup dua perkara juga:

A. Beriman kepada kitab secara umum

Yaitu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya, untuk menerangkan hak-Nya dan mendakwahkannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

¹ HR. Muslim (2996) dari hadis Aisyah -rađiyallāhu 'anhā-.

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا إِلَيْنَا بِالْبِيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُولُوا إِنَّا نَأْمَلُ إِلَيْنَا أَنْتُمْ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil... [QS. Al-Ḥadīd: 25] Allah Ta'ala berfirman,

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ الْشَّيْءَنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ إِلَحْقِي لِيَحْكُمُ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا أَخْتَلَفُوا فِيهِ...﴾

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan... [QS. Al-Baqarah: 213]

B. Beriman kepada kitab-kitab secara rinci

Yaitu dengan meyakini adanya kitab-kitab yang sebutkan namanya oleh Allah, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain itu, meyakini Al-Qur'an adalah kitab yang paling utama, terakhir, serta mencakup seluruh kitab sebelumnya dan membentukannya. Al-Qur'an merupakan kitab yang wajib diikuti dan dijadikan pedoman hukum oleh seluruh umat, di samping hadis-hadis yang

sahih dari Rasulullah ﷺ. Sebab, Allah -Subhānahu-mengutus rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagai rasul bagi seluruh bangsa jin dan manusia, dan menurunkan kepadanya Al-Qur'an ini untuk dijadikan sebagai pemutus perkara di antara mereka, penyembuh penyakit yang ada dalam dada, penjelas segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum mukminin. Allah Ta'ālā berfirman,

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارِكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعْلَكُمْ تُرَحَّمُونَ﴾^[100]

Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. [QS. Al-An'ām: 155] Allah -Subhānahu- juga berfirman,

﴿...وَرَزَّاقَنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيَّنَتَا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدَى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ﴾

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim). [QS. An-Nahl: 89] Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَيِّعاً أَلَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُخْيِي وَيُمِيتُ فَقَاعِدُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

الَّذِي أَلْمَى الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلَمَتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهَدُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." [QS. Al-A'rāf: 158] Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul

Rukun ini juga mencakup dua perkara juga, yaitu: A. Beriman kepada para rasul secara umum

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah –Subhānahu wa Ta’alā– telah mengutus rasul-rasul dari kalangan manusia kepada hamba-hamba-Nya sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, serta sebagai penyeru kepada kebenaran. Siapa yang menerima dakwah mereka, ia akan meraih kebahagiaan, sedangkan siapa yang menolaknya, ia akan mengalami kerugian dan penyesalan. Rasul terakhir sekaligus yang terbaik di antara mereka adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ, sebagaimana Allah

-Subḥānahu wa Ta‘ālā- berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الظَّاغُوتَ...﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt... [QS. An-Nahl: 36] Allah Ta'ala berfirman,

﴿رُسَّالًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَيَّلًا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ...﴾

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus... [QS. An-Nisā': 165] Allah Ta'ala berfirman,

﴿مَا كَانَ هُمَّادُ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَ...﴾

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi... [QS. Al Ahzāb: 40]

B. Beriman kepada para rasul secara rinci

Yaitu dengan meyakini secara khusus dan satu per satu siapa saja yang namanya disebutkan oleh Allah atau yang penamaannya diriwayatkan dari

Rasulullah ﷺ, seperti Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, dan lainnya. Semoga selawat dan salam tercurah kepada mereka, keluarga mereka, serta para pengikut mereka.

Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir

Rukun ini mencakup

keimanan terhadap segala sesuatu yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, seperti fitnah kubur, siksa dan nikmat kubur. Demikian pula, segala yang akan terjadi pada hari Kiamat, seperti kengerian dan kedahsyatannya, şırāt (jembatan), timbangan amal, hisab (perhitungan amal), pembalasan, serta pembagian lembaran amal di hadapan manusia. Lalu, ada yang menerima catatannya dengan tangan kanan, sementara yang lain mengambilnya dengan tangan kiri atau dari belakang.

Termasuk di dalamnya adalah mengimani adanya Ḥaud (telaga) yang dimiliki oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, yang akan didatangi oleh umatnya, serta mengimani adanya surga dan neraka, keyakinan bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, bahwa Dia akan berbicara langsung kepada mereka, dan hal-hal lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang sahih.

Seorang hamba wajib beriman dengan semua itu dan meyakininya sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Rukun keenam: Iman kepada Takdir

Rukun ini mencakup empat perkara:

A. Meyakini bahwa Allah ﷺ mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya, serta mengetahui rezeki, ajal, perbuatan, dan seluruh urusan mereka; tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Allah -Subhānahu-berfirman,

﴿...وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS. Al-Baqarah: 231] Allah ﷺ juga berfirman,

﴿...إِتَّعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾

agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. [QS. At-Talāq: 12]

B. Meyakini bahwa Allah telah mencatat segala sesuatu yang Dia takdirkan dan tetapkan, sebagaimana firman Allah -Subhānahu wa Ta'ālā-,

﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْفُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴾

Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan oleh bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara dengan baik. [QS. Qāf: 4] Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfūz). [QS. Yāsīn: 12] Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfūz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. [QS. Al-Hajj: 70].

C. Meyakini kehendak Allah Ta'ala yang pasti terlaksana. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, sebaliknya yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَفْعُلُ مَا يَشَاءُ﴾

Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia

kehendaki. [QS. Al-Hajj: 18] Allah juga berfirman,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ وَكُنْ فَيَكُونُ﴾

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. [QS. Yāsīn: 82] Allah -Subhānahu- juga berfirman,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. [QS. At-Takwīr: 29]

D. Meyakini bahwa Allah Ta'ala yang mengadakan semua yang ada; tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada Tuhan selain-Nya.

Allah -Subhānahu- berfirman,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. [QS. Az-Zumar: 62] Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلِيقٍ غَيْرُ﴾

﴿اللَّهُ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَإِنَّمَا تُؤْفَكُونَ﴾

Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit

dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? [QS. Fâtir: 3]

Iman kepada takdir mencakup keimanan terhadap keempat perkara ini seluruhnya, sebagaimana yang diyakini oleh Ahlu Sunnah waljamaah. Berbeda dengan kalangan ahli bidah yang mengingkari sebagianya.

Di antara perkara penting dalam akidah yang benar, yang diyakini oleh Ahlu Sunnah waljamaah ialah cinta dan benci karena Allah, membela dan memusuhi karena Allah. Inilah yang disebut dengan akidah walâ` dan barâ`, dan itu termasuk keimanan kepada Allah Ta'ala.

Seorang mukmin akan mencintai dan membela sesama mukminin, serta membenci dan memusuhi orang-orang kafir. Dan yang terdepan di antara umat ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal itu menjadi keyakinan Ahlusunah waljamaah. Ahlusunah mencintai dan membela mereka, serta meyakini bahwa mereka manusia terbaik setelah para nabi. Hal itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْبٌ إِلَيْهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلْتَهُمْ».

"Sebaik-baiknya generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi

setelahnya.¹ (Muttafaq 'alā siḥḥatih)

Ahlusunnah meyakini bahwa orang yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar Aṣ-Siddīq, kemudian Umar Al-Fārūq, kemudian Uṣmān Ḥunnūrain, kemudian Ali Al-Murtadā, -raḍiyallāhu 'anhum-. Kemudian setelah itu sisa sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian segenap para sahabat lainnya -raḍiyallāhu 'anhum-. Mereka menahan diri dari membicarakan konflik yang terjadi di antara mereka -yakni para sahabat-, dan tetap meyakini bahwa mereka hanya berijtihad. Siapa yang ijihadnya benar akan mendapatkan dua pahala, sedangkan yang keliru akan mendapatkan satu pahala.

Mereka mencintai Ahlubait Rasulullah ﷺ yang beriman kepada beliau, serta memuliakan istri-istri Rasulullah ﷺ, para ibunda kaum mukminin, serta mendoakan semoga Allah meridai mereka semua. Mereka berlepas diri dari cara kelompok Rafidah yang membenci para sahabat Rasulullah ﷺ serta mencela mereka, dan berlebihan terhadap Ahlubait serta mengangkat mereka di atas kedudukan yang telah Allah ﷺ tetapkan bagi mereka. Selain itu, mereka juga berlepas diri dari cara Nawāṣib yang menyakiti Ahlubait, dengan perkataan ataupun

¹ HR. Bukhari (3651) dan Muslim (2533) dari hadis Abdullah bin Mas'ud -raḍiyallāhu 'anhu-.

perbuatan.

Apa yang kita sebutkan ini, seluruhnya masuk dalam akidah yang sahih, yang menjadi tujuan Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Inilah akidah yang harus diyakini, dipegang teguh, dan dijaga dengan istikamah, serta waspada dari yang menyelisihinya. Inilah akidah golongan yang selamat, yaitu Ahlusunnah waljamaah, yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadisnya:

«لَا تَرَأْلُ طَائِفَةً مِنْ أُمَّيَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَّهُمْ، حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَّالِكَ».

"Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang tegak di atas kebenaran; mereka tidak dicelakakan oleh orang yang meninggalkan mereka, hingga datang ketetapan Allah sedang mereka tetap di atas kebenaran tersebut."¹ Dalam riwayat lain disebutkan:

«لَا تَرَأْلُ طَائِفَةً مِنْ أُمَّيَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً».

"Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang ditolong oleh (Allah) tegak di atas kebenaran."² Dan Nabi ﷺ bersabda,

¹ HR. Muslim (1920) dari hadis Šaubān -rađiyallāhu 'anhu-

² HR. Ibnu Majah (3952) dari hadis Šaubān -rađiyallāhu 'anhu-, dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban (6714) dan Al-Hakim (8653).

«اَفْتَرَقْتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ اِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقْتِ النَّصَارَى عَلَىٰ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَسَتْفَتَرَقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَىٰ ثَلَاثَةِ كُلُّهَا فِي التَّارِىٰلَا وَاحِدَةً فَقَالَ الصَّحَابَةُ: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَىٰ مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي». ¹

"Orang Yahudi terbagi menjadi 71 kelompok, dan orang Nasrani terbagi menjadi 72 kelompok. Sedangkan umat ini akan terbagi menjadi 73 kelompok; seluruhnya di neraka, kecuali satu kelompok." Para sahabat bertanya, "Siapakah kelompok yang satu itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Mereka yang mengikuti jalanku dan sahabat-sahabatku."¹

Akidah Yang Menyimpang Dari Akidah Yang Benar

Orang-orang yang menyimpang dari akidah ini serta berjalan di jalur yang bertentangan dengannya, terdiri dari berbagai golongan, di antaranya adalah para penyembah berhala, patung, malaikat, wali, jin, pohon, batu, dan lain sebagainya. Mereka tidak menerima dakwah para rasul, bahkan menyelisihi dan menentangnya. Hal ini seperti yang

¹ HR. Tirmizi (2641) dari hadis Abdullah bin 'Amr -radiyallahu 'anhu-. Al-Munāwi mengatakan dalam Faid Al-Qadīr (5/347), "Di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyād Al-Afrīqiy, yang dikatakan oleh Aż-Żahabiyy, "Para ahli hadis menilainya daif." Hadis ini dinyatakan sahih oleh Al-Albāni dalam Ṣaḥīḥ Al-Jāmi' (5343).

dilakukan oleh kaum Quraisy dan berbagai kabilah Arab terhadap Nabi kita, Muhammad ﷺ. Mereka meminta kepada sembah-sembahan mereka untuk memenuhi kebutuhan, menyembuhkan orang sakit, dan mengalahkan musuh. Mereka juga menyembelih dan mengadakan nazar untuk sembah-sembahan tersebut. Maka, ketika Rasul ﷺ mengingkari hal tersebut dan memerintahkan mereka untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, mereka merasa heran dan mengingkarinya. Mereka berkata,

﴿أَجَعَلَ الْآلهَةَ إِلَهًا وَحِيدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ﴾

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. [QS. Sād: 5]

Nabi ﷺ terus-menerus mengajak mereka ke jalan Allah, memperingatkan mereka dari kesyirikan, dan menjelaskan hakikat dakwah yang beliau serukan. Hingga akhirnya, Allah memberi hidayah kepada sebagian dari mereka yang dikehendaki-Nya, kemudian mereka pun berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Maka, agama Allah pun menang atas agama-agama lainnya setelah perjuangan panjang dan dakwah yang tak henti-hentinya dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya -rađiyallāhu 'anhum- serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Kemudian keadaan berubah, kebodohan merebak pada mayoritas manusia. Kebanyakan orang kembali ke ajaran jahiliah, dengan sikap berlebih-lebihan terhadap para nabi dan wali, meminta doa dan pertolongan kepada mereka, dan berbagai bentuk kesyirikan lainnya. Mereka tidak mengetahui makna "lā ilāha illallāh" sebagaimana orang-orang kafir Arab memahami maknanya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kesyirikan seperti ini masih tersebar di tengah manusia hingga masa kita sekarang disebabkan karena kebodohan yang merajalela serta jauhnya dari masa kenabian.

Syubhat orang-orang belakangan ini sama dengan syubhat orang-orang terdahulu, yaitu pernyataan mereka,

﴿...هَؤُلَاءِ شُفَعَوْنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

...Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah... [QS. Yūnus: 18] Dan juga perkataan mereka,

﴿...مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقْرِبُونَا إِلَى اللَّهِ رُلْفَى...﴾

Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. [QS. Az-Zumar: 3] Allah telah membatalkan syubhat tersebut dan menjelaskan bahwa siapa pun yang menyembah

selain-Nya, siapa pun dia, maka dia telah melakukan kesyirikan dan kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضْرُبُهُمْ وَلَا يَنْقَعِهُمْ وَيَقُولُونَ
هُنُّ لَا إِلَهَ إِلَّا شَفَاعُنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah..." [QS. Yūnus: 18] Maka Allah -Subhānahu- membantah mereka melalui firman-Nya,

﴿قُلْ أَتَنْبَئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. [QS. Yūnus: 18]

Allah Ta'ala menjelaskan dalam ayat ini bahwa beribadah kepada selain-Nya, yaitu kepada para nabi, wali, dan lainnya merupakan syirik besar, meskipun para pelakunya menyebutnya dengan sebutan lain. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَالَّذِينَ أَتَخْذُلُوا مِنْ دُونِهِ إِلَيْهِ أُولَئِكَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَا إِلَى اللَّهِ رُلْفَـ...﴾

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” [QS. Asy-Syūrā: 6] Kemudian Allah Ta’ala membantah mereka melalui firman-Nya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذَّابٌ كَفَّارٌ﴾

Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar. [QS. Asy-Syūrā: 6]

Melalui itu Allah -Subhānahu- menjelaskan bahwa peribadatan mereka kepada selain-Nya, seperti berdoa, takut, harap, dan yang semisalnya adalah kufur kepada-Nya -Subhānahu-. Demikian Allah mendustakan mereka terkait apa yang mereka bahwa tuhan-tuhan mereka mendekatkan mereka kepada Allah.

Di antara keyakinan kufur yang bertentangan dengan akidah yang sahih dan menyelisihi ajaran para rasul -'alaihimuṣṣalātu wassalām- adalah

keyakinan orang-orang ateis masa ini, seperti para pengikut Marxis, Lenin, dan lainnya dari para propagandis paham ateisme dan kekufuran. Baik mereka menyebutnya sosialisme, komunisme, ba'thisme, ataupun dengan nama yang lain. Prinsip dasar para ateis itu adalah: "Tidak ada tuhan, dan kehidupan hanyalah materi".

Di antara prinsip dasar mereka adalah mengingkari hari Kiamat, mengingkari surga dan neraka, dan menolak semua agama. Orang yang mencermati buku-buku mereka dan mempelajari ajaran mereka akan mengetahui hal tersebut dengan yakin. Tidak diragukan lagi, akidah semacam ini menyelisihi semua agama samawi dan akan mengantarkan para pengikutnya pada kesudahan yang paling buruk, di dunia maupun akhirat.

Akidah lain yang menyelisihi kebenaran adalah keyakinan sebagian kaum sufi bahwa sebagian orang yang mereka sebut wali ikut serta dalam mengatur alam bersama Allah dan mengendalikan urusan dunia ini. Mereka menyebutnya wali qutub, wali autād, gauš, dan istilah-istilah lainnya yang mereka buat untuk sembahannya. Ini adalah kesyirikan terkait rububiyah, dan itu adalah kesyirikan paling buruk kepada Allah Ta'ala.

Barang siapa mencermati kesyirikan bangsa jahiliah di masa lampau lalu membandingkannya

dengan kesyirikan yang tersebar di kalangan orang-orang sekarang, niscaya akan mendapatkan bahwa kesyirikan orang sekarang lebih besar dan lebih parah. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Orang-orang kafir bangsa Arab pada masa jahiliah, mereka memiliki dua ciri khas: - Pertama: Mereka tidak berbuat syirik dalam rububiyah, tetapi kesyirikan mereka adalah dalam peribadatan.

Mereka mengakui hak rububiyah adalah milik Allah ﷺ saja, sebagaimana tertera dalam firman-Nya -Subhānahu wa Ta'ālā-,

﴿وَلِئِنْ سَأَلْتُهُمْ مَنْ خَلَقُوكُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...﴾

Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah... [QS. Az-Zukhruf: 87] Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿فُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ الْسَّمَعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَبُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾٣٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan

mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" [QS. Yūnus: 31] Dan ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

- Kedua: Kesyirikan mereka di dalam ibadah tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya terjadi saat dalam kondisi lapang. Adapun saat kondisi sulit, mereka akan memurnikan ibadah kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman terkait hal itu,

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْقُلُبِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الَّذِينَ قَلَمَّا نَجَّنَّهُمْ إِلَى الْأَبَرِ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah), [QS. Al-Ankabūt: 65]

Sedangkan orang-orang musyrik pada masa ini, mereka melebihi orang-orang terdahulu dari dua sisi:

- Pertama: Sebagian mereka melakukan kesyirikan dalam rububiyah.
- Kedua: Kesyirikan mereka terjadi baik dalam keadaan lapang maupun saat kesulitan.

Hal ini dapat diketahui oleh siapa saja yang berbaur dengan mereka, memperhatikan keadaan mereka, serta menyaksikan apa yang mereka lakukan di makam Husain, Badawi, dan lainnya di Mesir; makam Al-Aydrus di Aden; makam Al-Hadi di Yaman; makam Ibnu Arabi di Syam; makam Syekh Abdul Qadir Al-Jilani di Irak; serta makam-makam populer lainnya yang diperlakukan secara berlebihan oleh kalangan awam.

Mereka mengalihkan begitu banyak hak Allah 'Azza wa Jalla kepada kuburan-kuburan tersebut. Namun, sangat sedikit yang mengingkari perbuatan mereka dan menjelaskan hakikat tauhid yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dan para rasul sebelumnya. Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.

Di antara bentuk akidah yang menyimpang dari akidah yang sahih terkait nama dan sifat Allah adalah akidah ahli bid'ah dari kalangan Jahmiah, Muktazilah, serta orang-orang yang mengikuti metode mereka dalam menafikan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla. Mereka meniadakan sifat-sifat kesempurnaan yang telah ditetapkan bagi Allah - Subḥānahu- serta menyifati-Nya dengan sifat sesuatu yang tidak ada, benda mati, dan hal-hal yang mustahil. Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari perkataan mereka yang batil itu.

Termasuk dalam hal ini adalah orang-orang

yang menafikan sebagian sifat Allah tetapi menetapkan sebagian lainnya, sebagaimana akidah kalangan Asya'irah. Apa yang mereka katakan terkait sifat-sifat yang mereka tetapkan, mengharuskan mereka melakukan hal yang sama pada sifat-sifat yang mereka nafikan dan takwilkan dalilnya. Dengan demikian, mereka telah menyelisihi dalil-dalil naqli maupun aqli serta terjerumus ke dalam kontradiksi yang sangat nyata.

Adapun Ahlusunnah wal Jamaah, mereka menetapkan bagi Allah – Subḥānahu wa Ta’ālā – segala yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, maupun yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, terkait nama-nama dan sifat-Nya secara sempurna. Mereka juga menyucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya dengan penyucian yang tidak mengandung unsur pembatalan makna. Mereka mengamalkan seluruh dalil tanpa menyelewengkan atau meniadakan maknanya, serta terhindar dari kontradiksi yang dialami oleh golongan lain, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Inilah jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu jalan lurus yang telah ditapaki oleh para pendahulu umat ini dan para imamnya. Generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah

menjadikan generasi pertamanya menjadi baik, yaitu mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta meninggalkan segala perkara yang menyelisihi keduanya. Kita memohon kepada Allah -Subhānahu wa Ta'ālā- agar mengembalikan umat ini ke jalan yang benar, memperbanyak dai yang menyeru kepada kebenaran, serta memberikan taufik kepada para pemimpin dan ulamanya untuk melawan kesyirikan, memberantasnya, dan memperingatkan sarana-sarananya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Hanya Allah sebagai pemberi petunjuk. Dialah yang mencukupi kami dan sebaik-baiknya penolong. Tidak ada upaya maupun kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat serta salam kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita, Muhammad, kepada keluarga, serta para sahabatnya.



رسال للحرمين

Pesan Dua Tanah Suci

Konten bimbingan syar'i bagi para pengunjung Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dalam berbagai bahasa



978-603-8570-44-9